

**THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING
GROUP INVESTIGATION (GI) THYPE TO INCREASE
STUDENTSACHIEVEMENOF SAINS IN CLASS IV AT
SD NEGERI 023 SEDINGINAN KECAMATAN TANAH PUTIH**

Syamsinar, Munjiatun, Otang kurniaman
syamsinarwendri@yahoo.com, munjiatunpgsd@gmail.com, otang90@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstract : *The problem this research is the students achievement of science SD Negeri 023 Sedinginan fourth graderes still low with an average value of 60,25 and minimum completeness criteria (KKM) science studies is 70. Between students, amounting to 20 people only 8 students who achieve classical KKM with 40,00%. This research is Classroom Action Research (CAR), wich aims to improve the student achievement of science studies class IV at SD Negeri 023 Sedinginan with implementation model cooperative learning type GI. Formulation of the problem: is the implementation of model cooperative learning type GI can improve students achievement of science studies at SD Negeri 023 Sedinginan. The research was conducted on march 17, 2015 to april 14, 2015 by 2 cycles. Subjects were students of SD Negeri 023 Sedinginan, totalling 20 people who use the data source. The data collection instruments in this thesis is a teacher and students activities sheets and students achievement. Activities of the teacher in the learning process in cycle of 53,57% and the second meeting improve to 71,42%. Cycle II firs meeting and the second meeting improve 85,71% and the second meeting improve to 96,42%. Result of data analysis of students activities in the first meeting cycle with the first meeting of an avarage of 57,14% and a second meeting improve to 67,85%. Cycle II first meeting improve 82,14% and the second meeting improve to 92,85%. Improving student learning outcomes, on the basis of scores of students the average value is 60.25 in the first cycle increased 69.75 with increase big as 15,78% second cycle increased to be 80,50 with increase big as 33,6%.. increase in the percentage of students learning classical completeness on the basis of a score of 60.25 increased to 69.75 in the first cycle, the second cycle increased to 80.5 Result in the class IV at SD Negeri 023 Sedinginan that the implementation of model cooperative learning type GI can improve students achievement of science studies at fourth graderes SD Negeri 023 Sedinginan.*

Key Word: *Model Cooperatif Learning Type GI, Achievement of Science Studies*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION (GI)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWAKELAS IV SD NEGERI 023 SEDINGINAN KECAMATAN TANAH PUTIH

Syamsinar, Munjiatun, Otang kurniaman
syamsinarwendri@yahoo.com, munjiatunpgsd@gmail.com, Otang90@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak : Latar belakang masalah penelitian ini adalah hasil belajar IPA siswa kelas kelas IV SD Negeri 023 Sedingin masih rendah dengan rata-rata hasil ulangan sebelumnya adalah 60,25 dan belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Siswa yang mencapai KKM hanya 8 orang atau 40,00% secara klasikal. Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *GI* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 023 Sedingin Kecamatan Tanah Putih? Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 023 Sedingin Kecamatan Tanah Putih dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *GI*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 17 maret 2015 sampai dengan 14 April 2015 yang dilaksanakan dengan 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 023 Sedingin yang berjumlah 20 siswa yang dijadikan sumber data. Instrumen pengumpulan data pada skripsi ini adalah lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar IPA siswa. Pada skripsi ini disajikan persentase aktivitas guru dan siswa serta hasil ulangan harian siklus I dan II. Persentase aktivitas guru siklus I pertemuan pertama 53,57%, pertemuan kedua meningkat menjadi 71,42% mengalami peningkatan ke siklus II pertemuan pertama menjadi 85,71% dan meningkat lagi pada pertemuan kedua siklus II menjadi 96,42%. Sedangkan persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama 57,14% meningkat pada pertemuan kedua menjadi 67,85% mengalami peningkatan ke siklus II pertemuan pertama menjadi 82,14% dan meningkat lagi pada pertemuan kedua siklus II menjadi 92,85%. Kemudian Peningkatan hasil belajar siswa pada skor dasar nilai rata-rata siswa adalah 60,25 pada siklus I meningkat 69,75 dengan persentase 15,78%, siklus II meningkat lagi menjadi menjadi 80,5 dengan persentase 33,6%. peningkatan persentase ketuntasan klasikal belajar siswa pada skor dasar 60,25 meningkat menjadi 69,75 pada siklus I, pada siklus II meningkat lagi menjadi 80,5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *GI* maka dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 023 Sedingin Kecamatan Tanah Putih.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *GI*, Hasil Belajar IP

PENDAHULUAN

IPA adalah studi mengenal alam sekitar, dalam hal ini pelajaran IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu memahami alam sekitar secara ilmiah. Pelajaran IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat, sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Pelajaran IPA berguna dalam mempersiapkan siswa dan generasi mendatang dalam memahami berbagai gejala alam, prinsip dan konsep IPA dalam kaitannya dengan lingkungan, pengembangan teknologi dan peningkatan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu pembelajaran IPA harus bisa memberikan pengalaman kepada siswa dalam merencanakan dan melakukan kerja ilmiah untuk membentuk sikap ilmiah.

Sebagaimana yang diutarakan diatas, pelajaran IPA merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan IPA di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan IPA diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan IPA yang kuat sejak dini.

Namun kecenderungan pembelajaran IPA saat ini hanya berorientasi pada ujian, sehingga tujuan utama dalam pembelajaran IPA untuk mempersiapkan insan-insan teknologi belum terwujud.

Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Berdasarkan uraian diatas, maka sebaiknya pembelajaran IPA di SD menggunakan perasaan keingintahuan siswa sebagai titik awal dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan penyelidikan atau percobaan. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan untuk menemukan dan menanamkan pemahaman konsep-konsep baru dan mengaplikasikannya untuk memecahkan masalah-masalah yang ditemui oleh siswa SD dalam kehidupan sehari-hari

Dalam proses pembelajaran IPA di SD masing sering dijumpai adanya kecendrungan siswa yang tidak mau bertanya kepada guru, meskipun mereka sebenarnya belum mengerti tentang materi yang disampaikan. Jika guru menanyakan bagian mana yang belum mereka mengerti sering kali siswa hanya diam. Setelah guru memberikan soal latihan barulah guru mengerti bahwasanya ada bagian dari materi yang belum dimengerti oleh siswa.

Berdasarkan pengalaman peneliti menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 023 Sedingin Kecamatan Tanah Putih masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar tersebut bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Belajar Awal Siswa Kelas IV SD Negeri 023 Sedinginan

Jumlah Siswa	Rata-Rata Kelas	KKM	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
20	60,25	70	8 siswa (40,00%)	12 siswa (60,00%)

Dari tabel di atas rata-rata hasil belajar awal adalah 60,25. Dari jumlah siswa 20 orang, hanya 8 siswa (40,00%) yang tuntas atau mencapai KKM, sedangkan 12 siswa (60,00%) masih tergolong rendah atau belum mencapai KKM. Sementara KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70.

Rendahnya hasil belajar IPA kelas IV SD Negeri 023 Sedinginan disebabkan karena peneliti menggunakan metode konvensional dalam mengajar, peneliti kurang melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, peneliti tidak melatih siswa untuk menemukan dan mengemukakan pendapatnya sendiri. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran IPA berlangsung secara monoton sehingga membuat siswa merasa bosan dan kurang konsentrasi dengan materi pembelajaran.

Selain itu rendahnya hasil belajar IPA kelas IV SD Negeri 023 Sedinginan juga disebabkan oleh beberapa faktor. Hal ini tampak pada gejala-gejala seperti : 1) Siswa takut untuk bertanya jika menemukan masalah dalam pembelajaran, 2) Siswa kurang memiliki keterampilan dalam berdiskusi, 3) Siswa bersifat pasif dalam belajar khususnya dalam berdiskusi kelompok, 4) Siswa cepat merasa bosan ketika menerima materi dari guru, 5) Bahkan banyak siswa bermain ketika guru menjelaskan materi.

Dari gejala-gejala di atas peneliti berusaha untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan menerapkan model-model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Salah satu usaha peneliti anggap efektif adalah model pembelajaran yang inovatif dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* atau disingkat dengan *GI*. Model pembelajaran kooperatif tipe *GI* adalah sebuah model dimana siswa dapat mencari sendiri ilmu pengetahuan secara berkelompok berisikan penemuan yang berkaitan dengan materi ajar yang telah diberikan guru.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *GI* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 023 Sedinginan Kecamatan Tanah Putih”**.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 023 Sedinginan Kecamatan Tanah Putih?”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 023 Sedinginan Kecamatan Tanah Putih dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *GI* oleh Sharan (Trianto, 2010 : 80) Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain: 1) Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dapat membangkitkan minat belajar dan kemampuan belajar siswa, dapat membangun pemahaman siswa dari pengalaman belajarnya. 2) Bagi guru, sebagai bahan masukan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan dikelasnya, dapat membantu guru agar proses pembelajaran terarah, guru sebagai fasilitator dan motivator terhadap siswa. 3) Bagi sekolah, dapat meningkatkan mutu pengajaran disekolah, mempunyai kesempatan besar untuk berkembang pesat dengan keberhasilan siswa, memberikan sumbangan positif terhadap kemajuan sekolah. 4) bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan

memperluas wawasan, dan sebagai landasan berpijak dalam rangka menindak lanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI, dapat menjadi pedoman mengajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 023 Sedinginan yang beralamat di Jalan Lintas Pujud KM.3 Sedinginan Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Sedinginan Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir pada Semester II (bulan Maret-April) Tahun Pelajaran 2014/2015.

Tabel 2. Jadwal Penelitian Model Pembelajaran *Group Investigasi* (GI) Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 023 Sedinginan

No	Siklus/Pertemuan n	Hari/ Tanggal	Jam Pelajaran	Materi Pelajaran
1.	Siklus I/ Pertemuan I	Selasa, 17 Maret 2015	4-5	Perubahan penampakan bumi
2.	Siklus I/ Pertemuan II	Jumat, 20 Maret 2015	4-5	Pengaruh Perubahan penampakan bumi
3.	Ulangan Harian I	Selasa, 24 Maret 2015	4-5	Soal-soal pilihan ganda
4.	Siklus II/ Pertemuan III	Selasa, 07 April 2015	4-5	Kenampakan matahari
5.	Siklus II/ Pertemuan IV	Selasa, 10 April 2015	4-5	Kenampakan bulan
6.	Ulangan Harian II	Rabu, 14 April 2015	4-5	Soal-soal pilihan ganda

Subjek penelitian ini adalah siswa siswa kelas IV SD Negeri 023 Sedinginan Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir, dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 10 orang perempuan dan 10 orang laki-laki.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang pelaksanaannya direncanakan minimal 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II, dan seterusnya. Kemudian setiap siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini di gunakan dua instrumen penelitian yaitu perangkat pembelajaaaran dan instrumen pengumpulan data.

Data penelitian yang dilakukan dikumpulkan melalui lembar observasi dan hasil tes. Lembar observasi digunakan untuk mengobservasi atau mengamati serta memantau siswa dan guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Observasi dalam kegiatan proses pembelajaran yang diamati oleh seorang observer. Observer mengamati aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan mengisi kolom komponen yang diamati. Aktivitas yang diamati oleh observer dalam mengobservasi guru dan siswa sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *GI*. Teknik tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam

memahami pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *GI*. Teknik dokumentasi digunakan untuk melihat hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan sehingga dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan sebelumnya. Dokumentasi diperoleh dari data yang dikumpulkan guru atau sekolah yang bersangkutan.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan selama proses belajar mengajar dan data tentang tes hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kemudian dianalisis. Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Tindakan dikatakan berhasil apabila frekuensi siswa yang mencapai KKM setelah tindakan lebih banyak dari sebelumnya.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan selama proses belajar mengajar dan data tentang tes hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kemudian dianalisis. Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Tindakan dikatakan berhasil apabila frekuensi siswa yang mencapai KKM setelah tindakan lebih banyak dari sebelumnya.

Aktifitas guru dan siswa

Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dibukukan pada observasi dengan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad (\text{Syahrilfuddin, 2011:114})$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru dan siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru / siswa

Tabel 3. Aktivitas Guru dan Siswa

Interval	Kategori
81 – 100	Amat baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber: *Purwanto (Syahrilfuddin, dkk, 2011:115)*

Tes Hasil belajar siswa

Ketuntasan Individu

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100 \quad (\text{Syahrilfuddin, 2011:115})$$

Keterangan :

K = Ketuntasan individu

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

Dengan kriteria apabila seorang siswa (individu) telah mencapai nilai minimal 70 maka individu dikatakan tuntas.

Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Interval	Kategori
80 – 100	Amat baik
70 – 79	Baik
60 – 69	Cukup
40 – 59	Kurang
0-49	Kurang sekali

Sumber: Purwanto (Syahrilfuddin dkk, 2011:115)

Ketuntasan klasikal

Ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \quad (\text{Syahrilfuddin, 2011:116})$$

Keterangan :

PK = Ketuntasan klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah siswa seluruhnya

Dengan kriteria apabila suatu kelas telah mencapai 85 % dari jumlah seluruh siswa mendapat nilai minimal 70 maka kelas tersebut dikatakan tuntas.

Rata-Rata Hasil Belajar

Rata-rata hasil belajar dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Hasil Belajar} = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa digunakan rumus:

$$p = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Sumber: Zainal Akib (2009:53)

Keterangan:

p = persentase peningkatan

Posrate = nilai yang sudah diberikan tindakan

Baserate = nilai sebelum tindakan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap persiapan

Pada tahap ini peneliti telah mempersiapkan instrument penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrument pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari jadwal penelitian , silabus , Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, yang

disusun untuk 4 kali pertemuan, Lembar Kerja Siswa, lembar evaluasi siswa untuk 4 kali pertemuan, Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kriteria penilaian aktivitas guru dan kriteria penilaian aktivitas siswa, lembar pengamatan aktivitas guru untuk 4 kali pertemuan dan lembar pengamatan aktivitas siswa untuk 4 kali pertemuan, kisi-kisi soal ulangan harian I, kisi-kisi ulangan harian II, soal ulangan harian I, soal ulangan harian II, jawaban ulangan harian I dan jawaban ulangan harian II.

Pada tahap ini ditetapkan kelas yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI yaitu kelas kelas IV SD Negeri 023 Sedinginan Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir, dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 10 orang perempuan dan 10 orang laki-laki.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan awal, sebelum memulai pelajaran guru melakukan persiapan, menyiapkan siswa sebelum pelajaran dimulai dan memberi salam kemudian guru mengabsen siswa. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan cara menanyakan kepada siswa “Apa yang terjadi jika hutan yang ada di tempat kita terbakar?” Siswa menjawab dengan semangat, tetapi masih banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Setelah menyampaikan apersepsi, guru memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat mengidentifikasi perubahan daratan, yang disebabkan oleh air, dan udara, misalnya: perubahan akibat pasang-surut air laut, badai, erosi, dan kebakaran. Dilanjutkan dengan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe GI kepada siswa, akan tetapi masih ada siswa yang bingung dan guru menjelaskan kembali langkah-langkah tersebut.

Setelah kegiatan awal, dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu guru menyampaikan materi pelajaran tentang “Perubahan daratan yang disebabkan oleh air, dan udara, misalnya: perubahan akibat pasang-surut air laut, badai, erosi, dan kebakaran”. Di saat guru menjelaskan materi pembelajaran masih ada siswa yang tidak memperhatikan dengan serius dan masih ada yang melakukan aktivitas lain. Selanjutnya guru membentuk 4 kelompok belajar secara heterogen, tiap kelompok beranggotakan 5 siswa. Pada saat guru membagikan kelompok terjadi kegaduhan, siswa merasa keberatan dengan teman sekelompoknya dan ingin memilih kelompok sendiri. Setelah pembagian kelompok selesai, guru memanggil perwakilan dari tiap-tiap kelompok untuk memilih sub topik mana yang akan dibahas dalam kelompok masing-masing, yaitu Kelompok I tentang perubahan daratan yang disebabkan oleh pasang surutnya air laut, Kelompok II tentang perubahan daratan yang disebabkan oleh erosi, Kelompok III tentang perubahan daratan yang disebabkan oleh kebakaran, dan Kelompok IV tentang perubahan daratan yang disebabkan oleh badai. Selanjutnya siswa mulai mengerjakan LKS dengan cara mengumpulkan informasi-informasi yang didapat dari teman sekelompoknya, kemudian menganalisis dan membuat kesimpulan hasil diskusi terkait dengan permasalahan-permasalahan yang diselidiki. Masing-masing kelompok memberikan masukan pada setiap kegiatan kelompok. Siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi dan mempersatukan ide dan pendapat dalam pemecahan masalah yang

diselidiki. Pada tahap persiapan laporan akhir, anggota kelompok menentukan pesan-pesan penting dalam proteknya masing-masing dan merencanakan apa yang akan mereka laporkan. Selanjutnya wakil dari masing-masing kelompok membentuk panitia diskusi kelas dalam presentasi investigasi. Siswa mengerjakan LKS dengan sangat antusias, meskipun beberapa siswa masih melakukan aktivitas lain. Setelah pengerjaan LKS selesai, setiap kelompok menyajikan hasil diskusinya di depan kelas. Kelompok yang tidak sebagai penyaji memberikan tanggapan terhadap topik yang disajikan. Pada kegiatan ini masih banyak kelompok yang malu-malu untuk menampilkan hasil diskusinya, sehingga guru hanya menunjuk 2 kelompok yang akan mempresentasikan di depan kelas. Tidak ada kekompakan dalam penyajian laporan hasil diskusi, karena siswa yang pintar saja yang aktif, sementara siswa lainnya diam saja karena malu dan tidak mengerti. Setelah presentasi selesai, kemudian guru memberikan soal evaluasi berupa 5 soal objektif untuk dikerjakan secara individu.

Pada kegiatan akhir, guru membacakan penghargaan kelompok yaitu Kelompok I, II, III, dan IV (kelompok baik) berdasarkan nilai perkembangan individu yang diperoleh dari tiap anggota kelompok. Kemudian menyimpulkan materi yang telah dipelajari, dilanjutkan dengan memberi tindak lanjut berupa PR dan memberikan penghargaan kelompok.

Analisis Hasil Tindakan

Aktivitas guru dan siswa, Aktivitas Guru

Aktivitas guru Setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I dengan penerapan model pembelajaran koopertatif tipe GI dengan jumlah skor 15, persentase 53,57%, berkategori cukup. Pada pertemuan pertama siklus I ini guru dalam proses belajar mengajar masih kurang paham dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI. Dari pengamatan observer guru dalam menyampaikan pelajaran tidak mendetail sehingga mengakibatkan siswa tidak memahami pelajaran, terutama pada saat guru menyampaikan apersepsi dan menerangkan materi pelajaran. Sedangkan pada saat kegiatan inti berlangsung guru tidak membimbing siswa dalam melaksanakan investigasi dan penyajian laporan investigasi, sehingga banyak siswa kurang memahami materi. Pada pertemuan pertama siklus I ini proses pembelajaran tidak terlaksana secara maksimal. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus I jumlah skor adalah 20 dengan peserentase 71,42% kategori baik. Pada pertemuan ini guru sudah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI. Dari pengamatan observer guru sudah baik dalam memberikan apersepsi kepada siswa, walaupun ada beberapa kegiatan yang masih kurang seperti kurang membimbing siswa dalam melaksanakan investigasi dan memberikan penghargaan kelompok.

Sedangkan pada pertemuan pertama siklus II jumlah skor aktivitas guru adalah 24 dengan persentase 85,71% kategori amat baik. Pada pertemuan ini guru pada semua kegiatan sudah sesuai dengan langkah-langkah RPP, dari pengamatan observer guru

dalam semua kegiatan sudah sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI, walaupun masih ada sedikit kekurangan, yaitu pada saat membimbing siswa melaksanakan investigasi dan penyajian laporan. Ini dikarenakan guru hanya fokus pada beberapa kelompok saja. Sedangkan pada pertemuan keempat siklus II jumlah skor yang diperoleh adalah 27 dengan persentase 96,42% kategori amat baik. Dari pengamatan observer semua kegiatan sudah berjalan dengan baik, dimana guru sudah memahami langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe GI dan sudah bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Aktivitas Siswa.

Aktivitas siswa setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pertemuan pertama siklus I adalah 16, persentase 57,14% dengan kategori cukup. Ini dikarenakan siswa belum terbiasa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI. Pada kegiatan awal siswa tidak memperhatikan appersepsi, motivasi dan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru. Sedangkan pada saat melakukan investigasi kelompok, masih banyak siswa pasif yang tidak mau bekerjasama dan melakukan aktivitas lain. Siswa juga terlihat malu-malu ketika guru menyuruh kelompok siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Pada pertemuan kedua siklus I jumlah skor meningkat dari pertemuan pertama siklus I yaitu 19, persentase 67,85% dengan kategori baik, siswa sudah mulai mengenal model pembelajaran kooperatif tipe GI. Hanya saja sewaktu melakukan kegiatan investigasi beberapa siswa masih terlihat kurang serius.

Sedangkan pada pertemuan pertama siklus II persentase aktivitas siswa meningkat dibandingkan dengan siklus I. Ini ditunjukkan dengan jumlah skor yang diperoleh yaitu 23 (82,14%) berkategori amat baik. Dari pengamatan siswa, dalam proses pembelajaran siswa sudah melaksanakan kegiatan investigasi dengan baik waupun masih ditemukan beberapa siswa yang bermain. Pada pertemuan kedua siklus II jumlah skor meningkat lagi dibandingkan pada pertemuan pertama siklus I dengan perolehan skor 26 (92,85%) berkategori amat baik. Pada pertemuan ini siswa sudah memahami dan mengerti dalam melakukan kegiatan investigasi.

Analisis Hasil Belajar Siswa

Ketuntasan individu dan klasikal

Berdasarkan hasil belajar siswa pada ulangan siklus I dan siklus II, ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Ketuntasan Belajar Individu dan Klasikal

No	Data	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	Keterangan
			Tuntas	Tidak Tuntas		
1	Data Awal	20	8 (40%)	12 (60%)	40%	TidakTuntas

2	UH I	20	11 (55%)	9 (45 %)	55%	TidakTuntas
3	UH II	20	19 (95%)	1 (5%)	95%	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI ketuntasan individu dan klasikal mengalami peningkatan persiklusnya. Pada skor dasar sebelum diterapkam model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan jumlah siswa 20 yang tuntas hanya 8 siswa atau 40% dari jumlah siswa dan yang tidak tuntas 12 siswa atau 60%. Pada ulangan harian siklus I, dengan jumlah siswa 20 orang, yang tuntas adalah sebanyak 11 orang atau 55% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 orang atau 45 %. Hal ini menunjukkan bahwa ulangan siklus I mengalami peningkatan dari skor dasar. Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 19 orang atau 95% dan yang tidak tuntas hanya 1 orang atau 5% juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dari siklus I.

Persentase ketuntasan klasikal pada ulangan harian siklus I adalah 55% dan siklus II adalah 95%. Hal ini menunjukkan bahwa siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal minimal yaitu 85%. Sedangkan pada siklus II menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal sudah mencapai ketuntasan klasikal minimal bahkan melebihi ketuntasan minimum yang ditetapkan.

Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Rata-Rata Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-Rata	Persentase Peningkatan	
				SA-UH I	SA-UH II
1.	Data Awal	20	60,25		
2.	UH I	20	69,75	15,78%	33,6%
3.	UH II	20	80,50		

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rata-rata hasil belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH I yaitu dari rata-rata 60,25 menjadi 69,75 dengan peningkatan sebesar 15,78%. Peningkatan hasil belajar dari data awal ke UH II yaitu dengan rata-rata 60,25 menjadi 80,50 dengan persentase peningkatan sebesar 33,6%.

Di sini peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar IPA sebelum dan sesudah tindakan mengalami peningkatan. Ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada data yang telah dianalisis setiap siklus dengan menerapkan model pembelajaran koopertaif tipe GI, yang terdiri dari data

aktivitas guru, aktivitas siswa, ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal serta peningkatan hasil belajar.

Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Peningkatan Aktivitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II dalam Penerapan Model Group Investigation (GI)

No	Siklus	Pertemuan	Persentase Aktivitas	Kategori
1.	I	1	53,57%	Cukup
		2	71,42%	Baik
2.	II	1	85,71%	Sangat Baik
		2	96,52%	Sangat Baik

Hasil aktivitas guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Peningkatan ini dikarenakan adanya perubahan dan perbaikan pada setiap pertemuan. Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I dengan persentase 53,57% atau kategori cukup, hal ini dikarenakan pada pertemuan ini guru masih belum paham langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe GI. Pada pertemuan kedua siklus I mengalami peningkatan dengan persentase 71,42% atau kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II persentase aktivitas guru adalah 85,71% dengan kategori amat baik dan meningkat lagi pada pertemuan kedua siklus II dengan persentase 96,52% atau kategori amat baik. Meningkatnya persentase aktivitas guru ini membuktikan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran IPA siswa di kelas IV SD Negeri 023 Sedingin .

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Peningkatan Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II dalam Penerapan Model Group Investigation

No	Siklus	Pertemuan	Persentase Aktivitas	Kategori
1.	I	1	57,14%	Cukup
		2	67,85%	Baik
2.	II	1	82,14%	Sangat Baik
		2	92,85%	Sangat Baik

Pertemuan I pada Siklus I, aktivitas siswa belum begitu aktif karena siswa belum memahami langkah-langkah pembelajaran dengan model GI. Siswa masih terbiasa dengan model ceramah dimana siswa cenderung pasif dan mendengarkan ceramah dari guru. Apalagi model pembelajaran GI dapat dikatakan berbeda dari model pembelajaran lainnya. Siswa masih beradaptasi dengan model pembelajaran GI dimana siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. hal tersebut benar-benar baru bagi siswa. Oleh Karena itu aktivitas siswa pada pertemuan pertama Siklus I ini dalam kategori cukup dengan persentase 57,14% . Hal ini merupakan keharusan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman terhadap model pembelajaran GI sehingga siswa dapat lebih rileks dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada pertemuan II Siklus I, sudah mulai ada peningkatan dalam aktivitas siswa. Hal tersebut terlihat pada peningkatan persentase aktivitas siswa menjadi 67,85% (kategori Baik) dibandingkan dengan pertemuan I Siklus I hanya mendapat persentase 57,1% dengan kategori Cukup. Secara umum aktivitas siswa pada pertemuan II Siklus I ini, dapat dikatakan sudah meningkat dibandingkan dengan pertemuan pertama, dimana pada pertemuan pertama mendapat kategori Cukup sedangkan pada pertemuan kedua mendapat kategori Baik. Namun guru harus mampu meningkatkan aktivitas siswa menjadi lebih baik pada pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan pertama siklus II persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya dimana persentase aktivitas siswa yang diperoleh adalah 82,14% dengan (sangat baik). Secara umum aktivitas siswa pada pertemuan pertama Siklus II ini sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya pada Siklus I dengan (kategori cukup). Persentase aktivitas siswa yang diperoleh pada pertemuan pertama Siklus II ini kategori (Sangat baik).

Pada pertemuan kedua Siklus II, aktivitas guru mengalami peningkatan dengan persentase 92,85% kategori (Sangat Baik). Pada pertemuan kedua Siklus II ini siswa sudah dapat menikmati suasana pembelajaran yang aman, nyaman dan bergembira. Tetapi masih harus ditingkatkan seiring dengan proses pembelajaran berlangsung hingga akhir.

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa, terjadi peningkatan aktivitas siswa setiap kali pertemuan, pada pertemuan pertama Siklus I persentase aktivitas siswa adalah 57,14% kemudian meningkat sebanyak 10,71% menjadi 67,85% pada pertemuan II Siklus I. Pada pertemuan I Siklus II juga mengalami peningkatan sebanyak 14,29% sehingga menjadi 82,14%. Dan pada pertemuan kedua Siklus II meningkat lagi sebesar 10,71% sehingga menjadi 92,85%.

Dengan demikian model GI dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mata pelajaran IPA siswa Kelas IV SD Negeri 023 Sedingin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir.

Hasil Belajar Siswa

Dari hasil belajar siswa, tidak hanya bergantung pada kemampuan kelompok tetapi juga proses pembelajaran. Siswa belajar dengan bersemangat, karena model pembelajaran kooperatif tipe GI adalah model pembelajaran yang baru bagi mereka,

sehingga motivasi untuk belajar mereka sangat tinggi. Pembelajaran ini dinilai efektif apabila persentase siswa yang tuntas secara klasikal. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan klasikal pada data skor awal yaitu 40%, persentase ketuntasan klasikal pada siklus I meningkat menjadi 55%, dan mengalami peningkatan lagi pada siklus II dengan persentase 95%.

Pada setiap ulangan akhir siklus nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Ini terlihat dari persentase peningkatan hasil belajar dari data awal ke UH I dengan persentase 15,78% dan dari data awal ke UH II dengan persentase 33,6%. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar siswa dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe GI secara keseluruhan terlaksana dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *GI* dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa kelas IV SD Negeri 023 Sedinginan. Hal ini dapat dilihat dari hal-hal berikut ini :1) Aktivitas guru pada pertemuan I siklus I jumlah skor yang diperoleh adalah 15, persentase 53,5% (cukup), kemudian pada pertemuan II Siklus I mengalami peningkatan dengan skor 18, sehingga persentase aktivitas guru adalah 64,2% (baik). Pada pertemuan IV siklus II juga mengalami peningkatan dengan skor 24, sehingga persentase aktivitas guru menjadi 85,7% (Sangat baik) dan pada pertemuan V Siklus II meningkat dengan skor 27, sehingga persentase aktivitas guru menjadi 96,4% (sangat baik). Aktivitas siswa Pada setiap kali pertemuan juga mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I dengan jumlah skor 16, persentase 57,1% (cukup). Kemudian pada pertemuan II Siklus I aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan skor 19, persentase 67,8% (baik). Pada pertemuan IV Siklus II aktivitas siswa terus meningkat dengan skor 22, persentase 78,5% (kategori Baik) dan kemudian pada pertemuan V Siklus II meningkat lagi dengan skor 26, persentase 92,8% (Sangat Baik). 2) Peningkatan hasil belajar siswa, pada skor dasar nilai rata-rata siswa adalah 60,25. Pada Ulangan Harian I siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 69,75 dan pada Ulangan Harian II siklus II nilai rata-rata siswa meningkat lagi menjadi 80,50. Persentase peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan dari Skor dasar ke Siklus II adalah 33,60%.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan rekomendasi sebagai berikut : 1) Menerapkan Model pembelajaran *GI* dapat memperbaiki proses pembelajaran, hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas guru dan aktivitas siswa kelas IV SD Negeri 023 Sedinginan. 2) Model pembelajaran *GI* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 023 Sedinginan, dimana pada Skor Dasar nilai rata-rata siswa adalah 60,25 kemudian pada Siklus I meningkat menjadi 69,75 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 80,50. Oleh karena itu model pembelajaran *GI* dapat diterapkan pada mata pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 023 Sedinginan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Kooperatif Model, Metode, Strategi, Teknik, Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran*. Medan: Media persada.
- Nana Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syahrilfuddin. *et al.* (2011). *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Syaiful Sagala. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Zainal Aqib dkk. (2009) *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SMP, SMA, SMK*. Bandung: CV. Yrama Studio.